

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sultan Agung adalah salah satu raja di kerajaan Islam Mataram yang selain menjadi raja ia juga terkenal sebagai seorang pujangga. Ia dikenal sebagai raja Mataram yang menentang praktek perdagangan kongsi dagang VOC milik Belanda yang dianggap curang dan menindas rakyat Indonesia<sup>1</sup>. Pada masa pemerintahannya, Kesultanan Mataram menghadapi tantangan besar yakni datangnya Imperialis Barat yang menjadikan Indonesia sebagai arena perang Salib antara Katolik Portugis Malaka dengan Protestan Belanda atau VOC di Batavia.<sup>2</sup>

Sejak akhir abad ke-16 dan awal abad ke-17 tiba saatnya bagi orang-orang Belanda, Inggris, Denmark, dan Perancis untuk datang di Nusantara. Selain orang-orang Portugis yang berperan dalam perdagangan dan cenderung kepada arah politik monopolinya, maka orang-orang Belanda tidak mau kalah peranannya dalam usaha politik monopoli perdagangan di Indonesia. Sebenarnya, motif kedatangan orang-orang Belanda ini hampir serupa dengan motif datangnya orang-orang Portugis di Indonesia. Jika motif datangnya orang

---

<sup>1</sup> Purwadi, *Sejarah Raja-raja Jawa* (Jakarta: Ragam Media, 2010), 316.

<sup>2</sup> Ahmad Mansur Suryanegara, *Api sejarah* (Bandung: Salamadani, 2009), 180.

Portugis ada tiga yakni agama, ekonomi, dan petualangan maka kedatangan orang-orang Belanda mempunyai dua motif yakni ekonomi dan petualangan.<sup>3</sup>

Pada tahun 1595 orang-orang Belanda dengan suatu armadanya yang terdiri dari empat buah kapal dagang berangkat menuju ke Indonesia. Pelayaran pertama mengalami kesulitan dan penderitaan karena mereka belum mempunyai pengalaman sehingga pelayaran itu dikatakan gagal dan memakan waktu yang cukup lama yakni empat belas bulan. Perlu diketahui bahwa pelayaran pertama yang dilakukan oleh orang-orang Belanda di Indonesia hanya sampai di Bali, karena terpaksa mereka harus kembali ke negerinya. Pada pelayaran kedua pengalaman-pengalaman yang telah diperolehnya merupakan pelajaran sehingga mereka mengubah sikap dalam menghadapi orang-orang Indonesia.

Pada tahun 1596, ketika mereka tiba di Banten mereka disambut baik oleh penguasa-penguasa Banten karena pada waktu itu orang-orang Belanda belum menunjukkan sikapnya yang kurang baik terhadap warga pribumi. Untuk pertama kalinya mereka ingin bersahabat dan melakukan perjanjian dagang dengan Banten. Sama halnya dengan di Tuban dan Maluku, kedatangan orang-orang Belanda di pelabuhan Tuban dan Maluku juga mendapat sambutan yang baik dari para penguasanya serta rakyatnya. Bahkan hampir setiap pulau di Maluku disinggahi kapal-kapal Belanda untuk melakukan perdagangan dengan

---

<sup>3</sup>Sartono Kartodirjo, et al, *Sejarah Nasional Indonesia III* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1975), 332.

penduduk. Di beberapa tempat mereka menempatkan pasukannya untuk menampung rempah-rempah dari penduduk.

Untuk dapat menyaingi pelayaran dan perdagangan dengan orang-orang Barat itu maka orang-orang Belanda mendirikan serikat dagang yang disebut VOC ( *Vereenigde Oost Indische Compagnie*) pada tahun 1602 yang antara lain bertujuan untuk menjalankan politik monopoli perdagangan rempah-rempah di Indonesia. Akan tetapi, tujuan utama mengkonsentrasi perdagangan rempah-rempah itu lambat laun bergeser menjadi mengembangkan perkebunan-perkebunan besar yang hasilnya sangat laku terjual di pasaran Eropa seperti kopi, teh, gula, lada, dan lain sebagainya.<sup>4</sup> Serikat dagang tersebut berwatak semi pemerintah yang dibantu, dipersenjatai, dan dilindungi pemerintah Belanda serta merupakan satu-satunya serikat dagang yang diizinkan menjalankan dagang di Hindia.<sup>5</sup>

Perlu diketahui bahwa terbentuknya VOC tidak hanya didasarkan pada kepentingan ekonomi saja, akan tetapi juga tersimpan kepentingan-kepentingan yang berhubungan dengan keagamaan. Orang-orang Protestan Belanda dengan VOC nya berusaha mengembangkan ajaran Protestanisme untuk menjajah Tanjung Pengharapan, Srilanka dan Nusantara serta Suriname. Walaupun nama organisasinya sebagai organisasi niaga, tetapi, VOC oleh *Staten General* diberi kebebasan untuk menyatakan perang atau damai dengan negara atau kesultanan

---

<sup>4</sup>Sartono Kartodirjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru II* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), 4.

<sup>5</sup>Slamet Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara* (Yogyakarta: LKIS, 2005), 275.

lawan yang didatanginya. VOC ini digunakan oleh Imperialisme Barat untuk mematahkan kekuasaan ekonomi Islam dengan segenap usaha niaganya dan untuk melumpuhkan pasar yang dibangun oleh umat Islam sebagai media penciptaan sumber dana dan kemakmuran masyarakat Islam. Bagi Imperialis Barat dengan organisasinya, VOC juga bertujuan untuk menghancurkan kekuasaan ekonomi dan politik Islam. Oleh karena itu, bangsa-bangsa di Asia Tenggara tidak dapat memahami mengapa Barat dalam berniaga dikaitkan dengan peperangan dan dikombinasikan dengan penyebaran agama secara paksa<sup>6</sup>. Sayangnya, hal seperti ini sangat jarang diungkapkan oleh para sejarawan.

Pada tahun-tahun pertama setelah pendirian VOC hubungan antara mereka dengan penguasa-penguasa kerajaan di Indonesia bisa dikatakan baik. Hal itu dikarenakan orang-orang VOC sendiri sedang menghadapi saingan dari orang-orang Portugis. Sebaliknya, beberapa kerajaan Muslim waktu itu tengah melakukan reaksi bahkan diantaranya sempat mengadakan beberapa perlawanan terhadap penetrasi politik Portugis.<sup>7</sup>

Pada tahun-tahun setelah J.P. Coen menjadi Gubernur Jendral VOC, dan sejak saat itu arah politiknya tidak hanya untuk perdagangan saja tetapi juga untuk melaksanakan monopoli perdagangan serta politik kekuasaan terhadap kerajaan-kerajaan di Indonesia. Sistem monopoli itu ternyata bertentangan

---

<sup>6</sup> Suryanegara, *Api Sejarah*, 178.

<sup>7</sup> Ibid., 334.

dengan sistem tradisonal yang dianut oleh masyarakat. Sikap Belanda yang keras dan memaksakan kehendak dengan kekerasan semakin memperkuat sikap permusuhan pribumi tersebut. Meskipun secara politis VOC dapat menguasai sebagian besar wilayah Indonesia dalam waktu yang cepat.<sup>8</sup> Oleh karena itu, kegiatannya yang ingin menguasai perdagangan Indonesia menimbulkan perlawanan pedagang-pedagang pribumi yang merasa kepentingannya terancam.

Maka sejak saat itu muncul reaksi-reaksi besar bahkan sampai terjadi peperangan dari berbagai daerah seperti perang Paderi di Minangkabau, perang Diponegoro, perang Banjarmasin, dan perang Aceh. Selain itu perlawanan bersenjata juga dilakukan oleh beberapa kerajaan Islam di Jawa seperti kerajaan Banten dan kerajaan Islam Mataram.

Di Banten misalnya, pada saat Banten berada di bawah kekuasaan Sultan Ageng Tirtayasa, keadaan di Banten berkembang menjadi lebih baik sehingga orang-orang Eropa datang untuk membeli rempah-rempah serta banyak di antara mereka yang mempunyai kantor dagang di Banten. Ketegangan antara Sultan Ageng Tirtayasa dan kompeni memang sudah ada, berbeda dengan putra sulung Sultan Ageng yang lebih berpihak pada kompeni. Bagi kompeni sendiri, Banten dianggap sebagai musuh yang sangat berbahaya. Sejak tahun 1680, keadaan Sultan Ageng menjadi sulit, terutama karena Sultan Haji (putra Sultan Ageng Tirtayasa) memotong politiknya. Akan tetapi, meskipun keadaan bagi Sultan

---

<sup>8</sup>Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), 235.

Ageng Tirtayasa telah menjadi agak berat, Sultan Ageng yang sudah mulai lanjut usia tidak mudah dapat ditundukkan, meskipun ia harus menghadapi putranya sendiri. Perlawanan dengan kompeni tetap berlangsung meskipun ia akhirnya tertawan oleh pihak kompeni. Pada bulan Agustus 1682, putranya sendiri yakni Sultan Haji menandatangani suatu perjanjian yang mengakhiri kekuasaan mutlak Sultan Ageng atas daerahnya, sehingga Sultan Ageng terusir dari Banten dan sejak saat itu Banten dikuasai oleh pihak kompeni.<sup>9</sup>

Apabila tindakan-tindakan Belanda dalam menjalankan penetrasi politik monopoli perdagangannya mendapat reaksi bahkan menimbulkan perang dengan Banten maka demikian halnya mereka yang juga menghadapi reaksi-reaksi serta perang dari Mataram yang pada saat itu juga tengah meluaskan pengaruhnya di bawah pimpinan Sultan Agung, raja ketiga dari kerajaan Islam Mataram.<sup>10</sup>

Sebenarnya, kepentingan Belanda di Indonesia mendapatkan rintangan dari umat Islam terutama dari kalangan ulama' dan santri di bidang perdagangan. Belanda melihat kegiatan umat Islam mempunyai dwifungsi yakni sebagai da'i dan pedagang. Akibatnya, usaha perdagangan Belanda yang menghadapi ancaman dari umat Islam tidaklah mengherankan jikalau Islam dijadikan sebagai senjata politik, dalam hal ini melawan VOC.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup>Marwati Djoened Poesponegoro, Nugroho Susanto, *Sejarah Nasional Indonesia III: Jaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), 376.

<sup>10</sup> Kartodirjo, et al, *Sejarah Nasional Indonesia III*, 362.

<sup>11</sup> Ahmad Mansur Suryanegara, *Wacana Pergerakan Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1996), 240.

Sejak awal, hubungan Sultan Agung dengan pihak VOC memang kurang membaik. Pada tahun 1614, pihak Belanda mengutus seorang duta agar menyampaikan ucapan selamat atas penobatan dirinya sebagai raja Mataram. Akan tetapi, Sultan Agung memberi peringatan kepada duta itu bahwa persahabatan yang mereka inginkan tidak akan pernah terwujud jika VOC berniat untuk merebut tanah Jawa. Hubungan pribadi antara Sultan Agung dengan VOC memang sangat buruk. Konon, orang-orang Belanda telah menyamakan Sultan Agung dengan seekor anjing dan telah mengotori masjid Jepara dan ada pula tuduhan–tuduhan mengenai dirampoknya kapal-kapal Jawa oleh VOC. Akhirnya, permusuhan pun mulai meledak.<sup>12</sup>

Dalam bukunya Graff juga dijelaskan bahwa sebab-sebab kemarahan Sultan Agung antara lain karena Sultan Agung merasa bahwa pihak Belanda tidak pernah menepati janji-janjinya. Bahkan sebaliknya, pihak Belanda berusaha mengambil keuntungan sebanyak-banyaknya dari apa yang telah dijanjikan oleh Sultan Agung, misalnya pembebasan bea cukai, bahan-bahan bangunan beserta tanah untuk loji secara cuma-cuma, sedangkan pihak Belanda sendiri lupa pada janji-janjinya yang terlalu berlebihan.<sup>13</sup>

Pada tahun 1619 penguasaan VOC atas Jakarta menyebabkan tidak senangnya Mataram di bawah pimpinan Sultan Agung. Tepat setelah VOC memaksakan monopoli perdagangannya di pesisir Utara Jawa, reaksi-reaksi

---

<sup>12</sup> M. C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2010), 88.

<sup>13</sup> H. J. De. Graff, *Puncak Kekuasaan Mataram: Politik Ekspansi Sultan Agung* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2002), 72.

Mataram semakin meningkat. Sejak saat itu perlawanan antara Sultan Agung dengan pihak VOC mulai terjadi. Meskipun ekspansi Mataram telah menghancurkan kota-kota pesisir dan mengakibatkan perdagangan setengahnya menjadi lumpuh, namun, sebagai penghasil utama dan pengespor beras, posisi Mataram dalam jaringan perdagangan di Nusantara masih berpengaruh.<sup>14</sup>

Raja ketiga dari kerajaan Islam Mataram ini disebut Sultan Agung sepanjang masa pemerintahannya dalam kronik-kronik Jawa, dan gelar ini biasanya dapat diterima oleh para sejarawan. Dia adalah raja terbesar di antara raja-raja pejuang dari Jawa. Tidak semua peperangan yang tertulis di dalam kronik-kronik Jawa dapat dibuktikan kebenarannya dalam sumber-sumber VOC, tetapi gambaran umum tentang penaklukan-penaklukan yang dilakukan Mataram sudah tepat. Sultan Agung memang sosok raja yang terkenal dengan ekspansinya. Hal ini bisa dilihat dari usaha pertamanya dalam rangka meluaskan ekspedisi militer ke daerah Jawa Timur pada tahun 1614 dan 1615. Adapun daerah-daerah yang berhasil dikuasai adalah Pasuruan, Lumajang dan Madura. Bahkan pada tahun 1615 Sultan Agung ikut memimpin penyerangan ke Wirasaba (Mojoagung).<sup>15</sup>

Sayangnya, di era sekarang ini perjuangan seorang tokoh muslim masih sangat jarang dipaparkan dalam perjalanan sejarah Islam Indonesia. Nampaknya, para pejuang muslim hanya dipandang sebelah mata. Meskipun dalam

---

<sup>14</sup> Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), 376.

<sup>15</sup> Tim Penyusun MUI, *Sejarah Sosial Umat Islam Indonesia* (Jakarta: Dewan Pimpinan MUI, 1991), 73.

kenyataanya Sultan Agung mengalami kegagalan ketika berhadapan dengan VOC. Akan tetapi, perjuangan gigih yang telah dilakukan Sultan patut dibanggakan. Hampir bisa dipastikan bahwa seluruh sejarawan sepakat menyatakan bahwa kerajaan Islam Mataram pada masa pemerintahan Sultan Agung disebut sebagai masa puncak keemasan Mataram.<sup>16</sup>

Bertumpu pada besarnya andil tokoh Muslim Indonesia pada masa penjajahan Belanda khususnya VOC. Maka Penulis tertarik untuk menulis skripsi yang berjudul ‘Perlawanan Sultan Agung terhadap VOC (1628-1629)’. Hal ini dikarenakan pada waktu itu peranan tokoh Muslim tidak begitu terlihat dalam sejarah pergerakan nasional. Maka peneliti ingin menunjukkan kepada masyarakat bahwa tokoh Muslim mempunyai andil yang besar dalam melawan penjajah di Indonesia.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Mengapa Sultan Agung melakukan perlawanan terhadap VOC?
2. Bagaimana bentuk perlawanan yang dilakukan Sultan Agung terhadap VOC?
3. Bagaimana dampak kekalahan dari perlawanan Sultan Agung bagi dirinya dan rakyatnya?

---

<sup>16</sup> Ahwan Mukarrom, *Kerajaan-kerajaan Islam Indonesia* (Surabaya: Jauhar, 2010), 47.

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui alasan Sultan Agung melakukan perlawanan dengan VOC.
2. Untuk mengetahui bentuk perlawanan yang dilakukan Sultan Agung terhadap VOC.
3. Untuk mengetahui bagaimana dampak kekalahan dari perlawanan yang dilakukan oleh Sultan Agung bagi dirinya dan rakyatnya.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat yang positif pada masyarakat baik dari sisi keilmuan akademik maupun dari sisi praktis:

1. Sisi Keilmuan Akademik
  - a. Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi penelitian di bidang yang sama.
  - b. Memberikan kontribusi wacana bagi perkembangan khazanah ilmu pengetahuan, terutama bidang kesejarahan.
2. Sisi Praktis
  - a. Bagi penulis, penyusunan penelitian ini digunakan untuk memenuhi syarat dalam mendapatkan gelar strata satu dalam jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

- b. Untuk memperkaya kajian sejarah nasional terutama mengenai sejarah perlawanan tokoh-tokoh Islam dalam memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia khususnya tentang perjuangan Sultan Agung yang telah melakukan perlawanan dengan pihak VOC.

#### **E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik**

Langkah yang sangat penting dalam menulis sejarah ialah menyediakan suatu kerangka pemikiran yang mencakup berbagai konsep dan teori yang akan dipakai dalam menganalisis itu.<sup>17</sup> Di samping itu, penggambaran terhadap suatu peristiwa sangat tergantung pada pendekatan, yaitu dari segi mana kita memandangnya, dimensi mana yang diperhatikan, unsur-unsur mana yang diungkapkan, dan lain sebagainya. Hasil-hasil pelukisannya akan sangat ditentukan oleh pendekatan yang dipakai.<sup>18</sup> Penelitian ini disusun dengan menggunakan pendekatan historis yang bertujuan untuk mendeskripsikan peristiwa yang terjadi di masa lampau. Pendekatan sejarah yang di dalamnya terdapat eksplanasi kritis dan kedalaman pengetahuan tentang “mengapa” dan “bagaimana” peristiwa-peristiwa masa lampau bisa terjadi. Melalui pendekatan historis ini, diharapkan bisa mengungkapkan fakta-fakta yang terjadi mengenai perlawanan Sultan Agung terhadap VOC di tahun 1628 dan 1629.

---

<sup>17</sup> Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), 2.

<sup>18</sup> Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial*, 4.

Adapun kerangka teori yang digunakan oleh penulis dalam skripsi ini adalah teori kepemimpinan. Kepemimpinan adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mempengaruhi orang lain agar bekerja mencapai tujuan dan sasaran.<sup>19</sup> Kepemimpinan merupakan suatu yang penting bagi setiap orang, sebab dalam kenyataannya kelangsungan hidup suatu bangsa atau negara sangat dipengaruhi oleh pemimpinnya. Namun, ada juga yang mengatakan bahwa kepemimpinan itu tidak harus terikat dengan batasan-batasan dan ketentuan-ketentuan formal, sehingga seorang yang melakukan fungsi “Kepahlawanan” mungkin belum disebut sebagai seorang pemimpin. Ajaran-ajaran tradisional seperti di Jawa misalnya, menggambarkan tugas seorang pemimpin melalui pepatah sebagai berikut.

*Ing ngarsa sung tulada*

*Ing madya mangun karsa*

*Tut wuri handayani*

Pepatah tersebut sering dipergunakan oleh Ki Hajar Dewantara yang apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia kurang lebih sebagai berikut “*Di muka memberi tauladan, di tengah membangun semangat, dari belakang memberikan pengaruh*”. Seorang pemimpin di muka harus memiliki idealisme kuat serta dia harus dapat menjelaskan cita-citanya kepada masyarakat dengan cara sejelas mungkin.<sup>20</sup> Seorang pemimpin di tengah-tengah mengikuti kehendak

---

<sup>19</sup> T. Hani Handoko, *Manajemen* (Yogyakarta: BPFE, 2003), 294.

<sup>20</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali, 1992), 323.

yang dibentuk masyarakat. Ia selalu dapat mengamati jalannya masyarakat serta dapat merasakan suka-dukanya. Sedangkan pemimpin di belakang diharapkan mempunyai kemampuan untuk mengikuti perkembangan masyarakat.<sup>21</sup>

Penulis memandang bahwa Sultan Agung adalah sosok pemimpin yang mempunyai kharisma. Adapun mengenai kepemimpinan kharismatis adalah kepemimpinan yang berdasarkan kepercayaan. Kharisma berarti ‘penumpahan ampun’. Kepatuhan dan kesetiaan para pengikut muncul dari kepercayaan yang penuh kepada seorang pemimpin yang dicintai, dihormati, dan dikagumi, bukan karena benar tidaknya alasan-alasan dan tindakan-tindakan sang pemimpin. Menurut Max Weber, ia menggunakan istilah ‘kharisma’ untuk menjelaskan kekuasaan di sekitar kepribadian yang bersifat kepahlawanan. Dari pandangan Weber, para pengikut menganggap pemimpinnya sebagai membawa misi yang khusus dengan dibekali kemampuan dan identitas yang hampir menyamai Tuhan.<sup>22</sup>

Suatu tipe kepemimpinan yang mempunyai daya tarik yang amat besar terhadap pengikut-pengikutnya, seakan-akan dalam diri pemimpin tersebut terdapat kekuatan yang luar biasa. Sehingga dalam waktu yang singkat banyak pengikutnya, dan pengikut-pengikutnya tidak mengerti mengapa mereka terbius untuk mengikutinya.<sup>23</sup> Sangat menarik diperhatikan bahwa para pengikut seorang

---

<sup>21</sup> Ibid., 324.

<sup>22</sup> Y. W. Sunindhia, Ninik Widiyanti, *Kepemimpinan dalam Masyarakat Modern* (Jakarta: PT Bina Aksara, 1988), 32.

<sup>23</sup> Domi C. Matutina, et al, *Manajemen Personal* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 122.

pemimpin yang kharismatik, tidak mempersoalkan nilai-nilai yang dianut, sikap, dan perilaku serta gaya kepemimpinan yang digunakan oleh pemimpin yang diikutinya itu, baik memakai gaya otokratik maupun demokratis, partisipatif atau yang lainnya.<sup>24</sup>

Weber juga memasukkan diskusinya mengenai proses birokratisasi ke dalam diskusi yang lebih luas tentang lembaga politik. Ia membedakan tiga jenis sistem otoritas tradisional, kharismatik, dan rasional legal. Sistem otoritas tradisional legal hanya dapat berkembang dalam masyarakat Barat modern dan hanya dalam sistem otoritas rasional legal itulah birokrasi modern dapat berkembang penuh. Akan tetapi, masyarakat lain di dunia tetap didominasi oleh sistem otoritas tradisional, kharismatik. Singkatnya, sistem otoritas tradisional berasal dari sistem kepercayaan di zaman kuno. Misalnya adalah seorang pemimpin yang berkuasa karena garis keluarga atau sukunya selalu merupakan pemimpin kelompok. Pemimpin kharismatik mendapatkan otoritasnya dari kemampuan atau ciri-ciri luar biasa, atau mungkin dari keyakinan pihak pengikut bahwa pemimpin itu memang mempunyai ciri-ciri seperti itu.<sup>25</sup>

Secara umum, Weber mengklasifikasikan seorang pemimpin dalam tiga jenis otoritas, yakni:

- a. Otoritas kharismatik yaitu berdasarkan pengaruh dan kewibawaan pribadi.

---

<sup>24</sup>Sondang P. Siagian, *Teori dan Praktek Kepemimpinan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 38.

<sup>19</sup>George Ritzer, Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2007), 38.

- b. Otoritas tradisional yaitu yang dimiliki berdasarkan warisan.
- c. Otoritas berdasarkan jabatan serta kemampuannya.

Dalam hal ini, Sultan Agung masuk dalam pengklasifikasian seorang pemimpin yang mempunyai otoritas berdasarkan jabatan dan kemampuannya, akan tetapi ia juga seorang pemimpin yang kharismatis. Dalam kisahnya disebutkan bahwa dengan politik ekspansinya, Mataram berhasil melebarkan radius kekuasaan dan pengaruhnya. Upaya menghalau VOC misalnya, meskipun gagal, akan tetapi perjuangannya telah menimbulkan rasa hormat bagi para penguasa pribumi luar Jawa. Meskipun dalam buku yang dikarang oleh H.J De Graff disebutkan bahwa Sultan Agung adalah seorang raja yang keras dalam bertindak, tetapi kekerasannya itu dikarenakan karena ia bertindak tegas. Adapun kharismanya terlihat dari pakaiannya yang menarik perhatian dengan tidak meninggalkan khas keJawaanya. Di samping itu, Sultan adalah sosok yang taat beragama.<sup>26</sup>

## **F. Penelitian Terdahulu**

Sebelum penulis membahas tentang sejarah perlawanan Sultan Agung terhadap VOC, sebelumnya sudah ada buku-buku yang mengkajinya yaitu *pertama*, buku yang berjudul “ *Puncak Kekuasaan Mataram (Politik Ekspansi Sultan Agung)*” karangan H.J. De. Graff . *Kedua*, buku yang berjudul “*Kerajaan-Kerajaan Islam Indonesia*” oleh Prof. Ahwan Mukarrom yang berisi

---

<sup>26</sup> Graff, *Puncak Kekuasaan Mataram*, 126.

tentang sejarah kerajaan-kerajaan Islam di Jawa termasuk kerajaan Islam Mataram pada masa Sultan Agung.

Selain literatur buku-buku juga ada skripsi yang membahas tentang perlawanan seorang tokoh Islam dari Aceh yang berjudul "*Perlawanan Teuku Umar terhadap Belanda dalam Perang Aceh Tahun 1873-1899*" oleh Ana Ujiati. Pada bagian pertama dibahas mengenai riwayat hidup Teuku Umar termasuk mengenai geneologi dan pendidikan Teuku Umar dari kecil hingga dewasa. Pada bab selanjutnya dibahas mengenai keterlibatan Teuku Umar dalam Perang Aceh.

Selain itu ada juga skripsi yang membahas mengenai kerajaan Islam Mataram. Adapun skripsi yang membahas tentang kerajaan Islam Mataram berjudul "*Kolonialisme Belanda terhadap Kerajaan Islam Mataram*" oleh Siti Rohmah. Pada bagian pertama dijelaskan tentang munculnya kerajaan Islam Mataram yang di dalamnya juga dijelaskan mengenai tokoh-tokoh pendiri kerajaan Mataram. Pada bagian selanjutnya dibahas tentang politik kolonialisme Belanda terhadap Mataram yang di dalamnya dibahas mengenai VOC.

Dari penelitian buku-buku dan skripsi yang ada, belum ada yang membahas secara tuntas dan terinci mengenai perlawanan yang dilakukan Sultan Agung terhadap pihak VOC. Oleh sebab itu, penulis lebih menekankan pada pembahasan mengenai "*Perlawanan Sultan Agung terhadap VOC tahun 1628-1629*".

## G. Metode Penelitian

Penulisan dalam karya ini adalah sebuah studi sejarah, maka metode yang digunakan adalah metode penelitian historis. Semua kegiatan atau proses ini harus mengikuti metode dan aturan yang benar. Adapun langkah-langkah yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. *Heuristik*; mencari dan menemukan sumber yaitu suatu proses yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan sumber-sumber, data-data, atau jejak sejarah yang diperlukan.<sup>27</sup> Sumber dalam penelitian sejarah adalah hal yang paling utama yang akan menentukan bagaimana aktualitas masa lalu manusia bisa dipahami oleh orang lain. Sumber sejarah adalah bahan-bahan yang dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi yang banyak. Sedangkan Heuristik merupakan pengetahuan yang bertugas menyelidiki sumber-sumber sejarah.<sup>28</sup> Penelitian ini menggunakan sumber-sumber pustaka berupa buku-buku yang di dalamnya terdapat kisah-kisah mengenai Sultan Agung dan perlawanannya terhadap VOC, seperti:

- a. *Puncak Kesultanan Mataram* karangan H.J. De Graff
- b. *Babad Tanah Jawi* karangan yang disusun oleh W.L. Olthof
- c. *Sejarah Indonesia Modern* karangan M.C. Ricklefs
- d. *Api Sejarah* karangan Ahmad Mansur Suryanegara

---

<sup>27</sup> Sardiman, A.M, *Memahami Sejarah* (Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2004), 102.

<sup>28</sup> Hugiono, P.K. Poerwantanata, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 30.

- e. *Wacana Pergerakan Islam di Indonesia* karangan Ahmad Mansur Suryanegara
  - f. *Sejarah Nasional Indonesia* karangan Sartono Kartodirjo dkk
  - g. *Sejarah Sosial Umat Islam* karangan Tim Penyusun MUI
  - h. *Sejarah Raja-Raja Jawa* karangan Purwadi
  - i. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru II* karangan Sartono Kartodirjo
  - j. *Kerajaan-Kerajaan Islam Indonesia* karangan Ahwan Mukarrom
  - k. *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II* karangan Badri Yatim, dan masih banyak literatur-literatur berbentuk buku yang berhubungan dengan perlawanan Sultan Agung terhadap VOC.
2. *Kritik Sumber*, adalah suatu kegiatan untuk meneliti sumber-sumber yang diperoleh agar memperoleh kejelasan apakah sumber tersebut kredibel atau tidak, dan apakah sumber tersebut autentik atau tidak. Kritik Sumber itu ada dua, yakni kritik *intern* dan kritik *ekstern*.<sup>29</sup> Kritik *intern* adalah suatu upaya yang dilakukan oleh sejarawan untuk melihat apakah isi sumber tersebut kredibel atau tidak. Sedangkan kritik *ekstern* adalah kegiatan sejarawan untuk melihat apakah sumber yang didapatkan autentik ataukah tidak.
3. *Interpretasi* adalah suatu upaya sejarawan untuk melihat kembali tentang sumber-sumber yang didapatkan apakah sumber-sumber yang di dapatkan dan yang telah diuji autentisitasnya terdapat saling hubungan antara satu dengan yang lainnya atau tidak. Dalam hal ini, langkah pertama yang

---

<sup>29</sup> Poerwantana, *Pengantar Ilmu Sejarah*, 103.

dilakukan adalah menyusun dan mendaftar semua sumber yang didapat. Selanjutnya penulis menganalisa sumber-sumber tersebut untuk mencari fakta-fakta yang dibutuhkan sesuai dengan judul penelitian.

4. *Historiografi* (penulisan) ialah cara untuk merekonstruksi suatu gambaran masa lampau berdasarkan data yang diperoleh.<sup>30</sup> Setelah didapatkan fakta-fakta yang diperlukan, maka langkah selanjutnya adalah menuliskannya ke dalam bentuk tulisan deskriptif dengan menggunakan susunan bahasa dan format yang baik dan benar.

## **H. Sistematika Bahasan**

Secara garis besar sistematika pembahasan ini disusun untuk mempermudah pemahaman terhadap penulisan ini, uraian bab demi bab bukan hanya rentetan dan ringkasan dari keseluruhan penulisan, melainkan suatu deskripsi tentang hubungan antara pasal demi pasal atau bab demi bab.

Untuk kejelasannya pembagian tiap bab yang terkandung dalam penulisan ini akan diuraikan sebagai berikut.

Bab I : Pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Pada bab II ini menjelaskan tentang biografi Sultan Agung baik itu mengenai geneologi, kepribadian Sultan yang di dalamnya akan dipaparkan

---

<sup>30</sup> Ibid., 25.

mengenai penampilan, sifat, dan agama Sultan Agung serta mengenai penobatannya dan karya-karyanya.

BAB III : Pada bab III akan dijelaskan mengenai Mataram pada Sultan Agung yang di dalamnya terdapat penjelasan mengenai kondisi Kesultanan Mataram pada masa pemerintahan Sultan Agung yang pada waktu itu banyak terjadi ekspansi wilayah. Selain itu juga akan dijelaskan mengenai kebijakan-kebijakannya.

BAB IV : Pada bab IV ini menjelaskan tentang perlawanan Sultan Agung terhadap VOC yang di dalamnya akan dijelaskan mengenai latar belakang perlawanan Sultan Agung terhadap VOC dan bentuk perlawanan Sultan yang dilakukan kepada VOC, dan pada bagian akhir juga akan disinggung sedikit tentang kondisi Mataram atau dampak bagi rakyat Mataram dan bagi Sultan sendiri pasca pemberontakannya dengan VOC.

BAB V : Penutup, pada bab yang terakhir berisi kesimpulan-kesimpulan pembahasan dari awal hingga akhir, dan saran.